

**ANALISA TERHADAP PEMISAHAN UMAT SAAT PERJAMUAN KUDUS
DI GKJW JEMAAT BAYEM-MOJOREJO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun Oleh:

IRMANIA ROSARIKA WIMBANU

01092268

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**Analisa Terhadap Tradisi Pemisahan Umat Saat Perjamuan Kudus Di GKJW Jemaat
Bayem-Mojorejo**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Irmania Rosarika Wimbanu
01 09 2268**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 29 Juli 2015

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo Ph.D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jeniffer Presy Ponielly Wowor, M.A
(Dosen Penguji)



DUTA WACANA

Yogyakarta, 29 Juli 2015

Disahkan Oleh:

Dekan

Kepala Program Studi S-I



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

KATA PENGANTAR

Setiap gereja secara khusus merayakan Perjamuan Kudus dalam kehidupan imannya, demikian pula GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo merayakan Perjamuan Kudus dalam setahun sebanyak 4 kali, yaitu Perjamuan Kudus Jumat Agung, Perjamuan Kudus Pembangunan, Perjamuan Kudus Oikumene, Perjamuan Kudus Advent. Namun ada satu tradisi yang dilakukan dan dihidupi hingga saat ini oleh GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo, yakni sebuah tata cara pemisahan umat antara yang ikut serta dalam perjamuan dan yang tidak ikut. Tradisi inilah yang dimiliki oleh GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo yang selanjutnya menjadi sebuah kegelisahan sehingga penulis menuangkan kegelisahan ini dalam bentuk tulisan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas atas bantuan dari berbagai pihak, terkhusus untuk Allah yang senantiasa menyertai penulis dalam setiap proses yang ada. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan:

Pdt. Wahyu Satria Wibowo Ph.D sebagai dosen pembimbing yang baik, karena selama 2 semester membimbing beliau sangat sabar dalam menghadapi penulis yang sering terlambat datang bimbingan dan terlambat mengumpulkan setiap bab yang sudah ditugaskan. Terimakasih sudah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran hingga terselesaikannya skripsi ini. Tak lupa untuk bapak ibu dosen dan para pegawai fakultas, terimakasih untuk setiap pelayanan yang telah diberikan kiranya Sang Kristus senantiasa menyertai dalam setiap pelayanan kalian.

Bapak Sugeng A Wimbanu dan Ibu Nugrahaningsih selaku orangtua yang senantiasa memberikan semangat untuk tetap fokus dalam mengerjakan skripsi hingga sekarang telah terselesaikannya skripsi ini, itu semua berkat doa yang selalu terucap dari bapak, ibu serta seluruh keluarga besar penulis. Semoga Kasih Allah senantiasa tercurah baik dalam pekerjaan ataupun dalam pelayanannya.

Kekasihku Ivan Gilang Kristian (Kipin ☺) yang telah menemani selama 6 tahun dengan penuh cinta dan kesabaran. Terlebih dalam penulisan skripsi ini yang telah menguras tenaga dan emosi, terimakasih karena tak henti-hentinya memberikan semangat dan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.

Untuk 2009 “*Colours Of Unity*” yang menjadi bagian dari perjalanan penulis di UKDW Fakultas Teologi selama 6 tahun. Persaudaraan yang telah terjalin dan setiap kisah yang boleh terukir diantara kita semoga menjadi kenangan yang tidak akan pernah terlupa dan trimakasih karena adanya kalian penulis dapat berproses selama 6 tahun ini. Terkhusus untuk para sahabat: Victoria Novia Sitanggang, Enike Handayani, Ywardhana S Bulu, Tria Rafael, Stefi Rona terimakasih untuk kasih sayang dan perhatian kalian dalam memberikan semangat untuk penulis yang menyelesaikan skripsi selama 2 semester ini. Terimakasih untuk Mas Agus Budi Kristanto yang telah membantu penulis dari awal pengerjaan proposal skripsi, Antonius A Nugroho menjadi teman untuk saling menghibur jika PR dari dosen pembimbing belum selesai, Dhaniel Rinadi menjadi rekan dalam mengumpulkan butiran-butiran semangat untuk mengerjakan skripsi. Tanpa kalian semua skripsi ini tidak akan terselesaikan. 2009 aa...aaa...ayeeee.

Skripsi ini juga tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo. Terimakasih untuk seluruh warga jemaat karena telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan menggali informasi melalui wawancara kepada warga jemaat. Dengan demikian, kiranya skripsi ini dapat berguna bagi gereja GKJW khususnya Jemaat Bayem-Mojorejo yang masih melestarikan tradisi yang ada. Dengan segala kekurangannya semoga skripsi ini dapat berguna untuk para pembaca yang terkasih.

Yogyakarta, Agustus 2015

Irmania Rosarika Wimbanu

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Judul | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Abstrak | vii |
| Pernyataan Integritas..... | viii |
| | |
| BAB I: Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Permasalahan | 4 |
| 1.3 Judul Skripsi..... | 8 |
| 1.4 Tujuan Penulisan | 8 |
| 1.5 Metode Penelitian | 8 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 8 |
| | |
| BAB II: Perjamuan Kudus dan Pengampunan dari Allah | 10 |
| 2.1 Pengantar | 10 |
| 2.2 Sakramen Perjamuan Kudus | 10 |
| 2.2.1 Istilah sakramen dan pemahaman sakramen dalam Gereja Protestan | 10 |
| 2.2.2 Istilah Perjamuan Kudus dan definisi Perjamuan Kudus | 12 |
| 2.2.4 Makna Perjamuan Kudus..... | 16 |
| 2.3 Pengampunan dari Allah dengan Pengampunan | 19 |
| 2.3.1 Arti pengampunan | 19 |
| 2.3.2 Perjamuan Kudus merupakan Rahmat Pengampunan..... | 21 |
| 2.4 Kesimpulan | 22 |
| | |
| BAB III: Hasil Penelitian dan Analisis Data | 23 |
| 3.1 Pendahuluan | 23 |
| 3.2 Gambaran Umum GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo | 23 |

| | |
|---|--------|
| 3.2.1 Perjamuan Kudus di GKJW dan pelaksanaanya | 25 |
| 3.2.2 Profil Responden | 25 |
| 3.3 Pemahaman Warga Jemaat tentang Perjamuan Kudus..... | 28 |
| 3.3.1 Perjamuan kudus adalah peristiwa ucapan syukur..... | 28 |
| 3.3.2 Perjamuan kudus adalah wujud persatuan | 31 |
| 3.3.3 Perjamuan adalah sarana untuk Pemberitaan Injil..... | 35 |
| 3.3.4 Perjamuan kudus sebagai Sarana Pengingat..... | 37 |
| 3.4 Pemahaman warga jemaat terkait tata cara pelaksanaan Perjamuan Kudus..... | 38 |
| 3.5 Kesimpulan | 44 |
| BAB IV: Refleksi Teologis | 46 |
| 4.1 Pendahuluan | 46 |
| 4.2 Gereja sebagai persekutuan orang percaya | 46 |
| 4.3 Pengampunan dan Kelayakan | 50 |
| BAB V: Kesimpulan dan Saran | 56 |
| 5.1 Kesimpulan | 57 |
| 5.2 Saran | 58 |
| Daftar Pustaka | 63 |
| Lampiran | i |

ANALISA TERHADAP TRADISI PEMISAHAN UMAT SAAT PERJAMUAN KUDUS DI GKJW JEMAAT BAYEM-MOJOREJO

ABSTRAK

Oleh: Irmania Rosarika Wimbanu (01092268)

Perjamuan kudus merupakan undangan Tuhan kepada seluruh umat manusia untuk makan roti dan minum anggur bersama-sama dengan Yesus Kristus di meja perjamuan. Di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo pelayanan perjamuan kudus tidak dapat dirasakan oleh semua warga jemaat, hal ini dikarenakan ada tata cara pelaksanaan yang mengharuskan warga jemaat dipisahkan antara yang menerima perjamuan kudus dan yang tidak menerimanya. Skripsi ini ingin mengetahui bagaimana pemahaman perjamuan kudus dengan tata laksana memisahkan yang akan dikaitkan dengan pengampunan. Ada empat makna perjamuan kudus yang digunakan untuk melihat pemaknaan di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo, yaitu perjamuan kudus sebagai ucapan syukur, persatuan, pemberitaan injil dan pengingat. Tidak ada satu makna yang menyebutkan bahwa perjamuan kudus dilakukan dengan cara terpisah-pisah, karena perjamuan kudus dirayakan dalam rangka membuat jarak diantara Allah dan manusia lebih dekat. Karena perjamuan kudus merupakan undangan untuk semua orang yang percaya kepada-Nya supaya dapat mengampuni serta memberikan kekuatan baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama. Oleh karena itu sikap warga jemaat yang menghidupi tata cara pemisahan harus dievaluasi agar dapat dipertimbangkan kembali bagi warga jemaat untuk mendapatkan kesempatan makan, minum dan duduk bersama-sama.

Kata kunci: Perjamuan Kudus, Pengampunan, Persekutuan, GKJW, GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu. S. Wibowo, M.Hum.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 4 Juli 2015



Irmania Rosarika Wimbanu

ANALISA TERHADAP TRADISI PEMISAHAN UMAT SAAT PERJAMUAN KUDUS DI GKJW JEMAAT BAYEM-MOJOREJO

ABSTRAK

Oleh: Irmania Rosarika Wimbanu (01092268)

Perjamuan kudus merupakan undangan Tuhan kepada seluruh umat manusia untuk makan roti dan minum anggur bersama-sama dengan Yesus Kristus di meja perjamuan. Di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo pelayanan perjamuan kudus tidak dapat dirasakan oleh semua warga jemaat, hal ini dikarenakan ada tata cara pelaksanaan yang mengharuskan warga jemaat dipisahkan antara yang menerima perjamuan kudus dan yang tidak menerimanya. Skripsi ini ingin mengetahui bagaimana pemahaman perjamuan kudus dengan tata laksana memisahkan yang akan dikaitkan dengan pengampunan. Ada empat makna perjamuan kudus yang digunakan untuk melihat pemaknaan di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo, yaitu perjamuan kudus sebagai ucapan syukur, persatuan, pemberitaan injil dan pengingat. Tidak ada satu makna yang menyebutkan bahwa perjamuan kudus dilakukan dengan cara terpisah-pisah, karena perjamuan kudus dirayakan dalam rangka membuat jarak diantara Allah dan manusia lebih dekat. Karena perjamuan kudus merupakan undangan untuk semua orang yang percaya kepada-Nya supaya dapat mengampuni serta memberikan kekuatan baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama. Oleh karena itu sikap warga jemaat yang menghidupi tata cara pemisahan harus dievaluasi agar dapat dipertimbangkan kembali bagi warga jemaat untuk mendapatkan kesempatan makan, minum dan duduk bersama-sama.

Kata kunci: Perjamuan Kudus, Pengampunan, Persekutuan, GKJW, GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu. S. Wibowo, M.Hum.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peribadatan dalam gereja serta perayaan sakramen-sakramen adalah jembatan bagi warga jemaat untuk mengalami persekutuan dengan Tuhan dan seluruh warga jemaat. Sehingga yang akan melaksanakan ibadah-ibadah ini dapat mengalami pertumbuhan secara rohani. GKJW termasuk dalam gereja yang mengakui 2 sakramen, yaitu Baptis dan Perjamuan Kudus. Dalam pemaknaan dan tata caranya setiap gereja disesuaikan dengan konsep yang diyakini oleh masing-masing gereja. Oleh karena itu warga jemaat dapat mengikuti perayaan Perjamuan Kudus sesuai dengan tata cara yang dirayakan oleh gerejanya. Mengapa sebagai orang-orang percaya harus mengikuti Perjamuan Kudus? Karena Perjamuan Kudus adalah tanda kudus yang ditetapkan oleh Tuhan Allah untuk umat miliknya yang mengandung penghayatan akan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.¹

Di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo yang boleh menerima pelayanan Perjamuan Kudus adalah warga jemaat yang sudah sidi dan yang tidak boleh menerima Perjamuan Kudus adalah mereka yang terkena pengembalaan khusus serta orang-orang yang belum siap untuk menerimanya. Hal ini penulis temukan ketika mengikuti ibadah Perjamuan Kudus di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo. Ketika pendeta mengajak seluruh warga jemaat menyambut sakramen Perjamuan Kudus dengan mengatakan "*Mari kita datang ke meja Tuhan dengan suka cita, dan mari kita sambut anugerah-Nya*".² Mendengar ajakan ini, penulis melihat ada dua sikap yang dilakukan warga jemaat secara otomatis dilakukan sebagai respon dari ajakan yang diucapkan oleh pendeta. Sikap yang pertama, warga jemaat merespon ajakan tersebut dengan maju ke bangku bagian depan dan sikap yang kedua, warga jemaat merespon dengan mundur ke bangku bagian belakang. Dari sini penulis melihat seperti ada dua kelompok dalam Perjamuan Kudus. Kelompok yang pertama adalah warga jemaat yang duduk dibagian depan dan mengikuti Perjamuan Kudus. Sementara kelompok yang kedua adalah warga jemaat yang duduk di bangku bagian belakang.

Perjamuan Kudus adalah saat dimana warga jemaat bersama-sama dengan Allah bertemu di meja perjamuan. Yesus menggunakan meja perjamuan untuk mengundang semua orang agar bersedia

¹ Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan, (Majelis Agung GKJW: Malang, 1996), H.161

² Tata Ibadah Gereja Kristen Jawi Wetan, (Majelis Agung GKJW: Malang, 2011), H.27

datang dan makan bersama. 1Kor. 10:16 “*Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah darah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus*”? Kata Yunani untuk pengucapan syukur bukanlah istilah biasa yang dipergunakan oleh Paulus, istilah ini, menunjukkan bahwa seluruh ungkapan itu berasal dari Palestina. Dalam 11:25 tidak disebutkan pemberkatan atas cawan dan hanya roti yang diberkati (ay. 20). Tetapi pemberian berkat seperti itu disebutkan dalam Perintah Perayaan Sakramen yang terdapat dalam Matius 26:27 dan Markus 14:23 (yang diberkati adalah isi cawan itu, anggurnya). Merujuk pada ayat tersebut telah memperlihatkan bahwa cawan pengucapan syukur yang atasnya kita ucapkan syukur, roti yang dipecah-pecahkan bersama berarti akan memakannya bersama-sama. Yesus juga mengadakan persekutuan perjamuan bersama dengan murid-murid-Nya serta orang-orang berdosa dengan meminum dan memakan roti yang didalamnya ada persekutuan dengan darah Kristus dan tubuh Kristus. Kata yang diterjemahkan dengan persekutuan (Yun. *Koinonia*) mempunyai arti persekutuan dengan Kristus dalam berbagi bersama. Ini berarti Perjamuan Kudus dimaksudkan bahwa makan dan minum bersama orang-orang percaya untuk memperoleh manfaat dari kematian Yesus Kristus, selain itu dengan makan dan minum berarti juga ikut serta dalam tubuh dan darah Kristus, jadi didalam Perjamuan Kudus ada partisipasi dari orang-orang berdosa yang sungguh-sungguh didalam tubuh dan darah Kristus.³

Dengan menerima undangan Allah untuk bersama-sama ikut dalam Perjamuan Kudus, GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo menanggapi dengan menghidupi tata cara pada pelaksanaannya. Untuk tata caranya, kursi bagian depan sudah dikosongkan sejak awal ibadah sesuai dengan arahan dari majelis jemaat, sehingga jika ada yang duduk depan akan ditegur untuk menempati kursi bagian belakangnya karena kursi bagian depan dipersiapkan untuk Perjamuan Kudus. Dengan demikian warga jemaat yang maju ke depan itu adalah warga jemaat yang bersedia untuk menerima sakramen Perjamuan Kudus. Bagi warga jemaat yang mundur itu berarti mereka belum mengikuti *pencawisan* atau yang tidak sedang terkena penggembalaan khusus. Adanya perbedaan sikap warga jemaat ketika mendengar ajakan Perjamuan Kudus dari pendeta, seakan-akan memperlihatkan bahwa Perjamuan Kudus tidak diperuntukan bagi semua orang. Hal ini membuat penulis mempertanyakan apakah benar gereja memberikan pengecualian atau

³ V.C. Pfitzner, *Ulasan atas 1 Koinitus: Kesatuan dalam Kepelbagaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). H.183-184

persyaratan tertentu kepada warga jemaat yang hendak mengikuti Perjamuan Kudus ataukah perbedaan sikap warga jemaat ini dilatarbelakangi oleh sesuatu yang mereka pikirkan tentang konsep Perjamuan Kudus yang mereka pahami.

Dalam Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan yang dapat menerima Perjamuan Kudus adalah orang-orang yang sudah sidi dan yang tidak masuk dalam kategori penggembalaan khusus. Akan tetapi perlu dilihat bahwa pada bagian ketiga di tata pranata dikatakan bahwa siapa saja berhak untuk menerima sakramen Perjamuan Kudus namun atas sepengetahuan dan kebijakan dari majelis setempat. Oleh karena itu berarti dalam Tata dan Pranata dijelaskan bahwa semua peraturan yang telah dibuat dapat dikembalikan lagi kepada kebijakan majelis setempat dengan mempertimbangkan apakah warga yang hendak mengikuti memang sudah siap secara pribadi ataukah belum. Dalam hal ini penulis melihat bahwa warga jemaat yang secara otomatis memilih mundur setelah mendengar ajakan Sakramen Perjamuan Kudus dari pendeta, apakah mungkin dikarenakan gereja yang menghalangi mereka melainkan karena ada gagasan tertentu yang mereka pahami mengenai Perjamuan Kudus. Pemahaman warga jemaat secara pribadi mengenai Perjamuan Kudus itulah yang mempengaruhi adanya perbedaan sikap warga jemaat dalam mengikuti sakramen Perjamuan Kudus. Asumsi awal ini yang menjadikan penulis untuk bertanya kepada pendeta yang dirasa mengetahui mengapa Perjamuan Kudus yang awalnya ditujukan untuk semua orang yang percaya dan diajak makan bersama dalam satu meja dengan Kristus, menjadi dipisah-pisahkan antara yang dapat mengikuti dan yang tidak dapat mengikuti.

Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan menyebutkan bahwa, Perjamuan Kudus adalah tanda kudus yang ditetapkan oleh Tuhan Allah untuk umat miliknya yang mengandung penghayatan akan kematian dan kebangkitan Yesus.⁴ Adanya tanda Kudus yang telah ditetapkan oleh Tuhan disambut oleh Gereja Kristen Jawi Wetan untuk terlibat dalam pelayanan sakramen dengan menerima berita sukacita yang menggembirakan itu. Berita yang menggembirakan karena Tuhan Allah telah mengampuni, menebus, menyucikan manusia dari dosa dan memberi pengharapan hidup kekal dalam kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Menghayati kematian dan kebangkitan Yesus Kristus adalah kegiatan yang secara terus-menerus berusaha mentransformasikan peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus ke dalam kehidupan sekarang

⁴ Tata Ibadah Gereja Kristen Jawi Wetan, (Majelis Agung GKJW: Malang, 2011). H.161

ini, sehingga kita mempunyai kepastian pengharapan masa depan.⁵ Penghayatan ini merupakan respon dari umat milik Tuhan yang menyebabkan rasa sukacita, sehingga karena kebutuhannya merasa berkewajiban ikut serta menerima Perjamuan Kudus.

Setiap orang memiliki penghayatan masing-masing ketika ia merespon Tuhan di dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Seperti apa yang terjadi di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo, ada dua respon yang terlihat ketika sakramen Perjamuan Kudus berlangsung. Ada yang menghayati Perjamuan Kudus dengan menguji diri sendiri dan mempersiapkan diri, yang lain menghayatinya dengan belum siap untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Warga jemaat mengikuti setiap tata cara yang dilaksanakan di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo meski belum mengetahui latarbelakangnya. Oleh karena itu penulis kemudian bertanya kepada pendeta apa yang melatarbelakangi tata cara Perjamuan Kudus di GKJW jemaat Bayem-Mojorejo dan dikatakan bahwa tujuan dari tata cara yang seperti itu adalah untuk memisahkan mana yang siap dan mana yang terkena *pamerdi* (penggembalaan khusus), mereka tidak akan maju sampai waktunya nanti diperbolehkan kembali (untuk *pamerdi* harus pertobatan). Pendeta mengatakan tentang perbedaan sikap yang terjadi, memang ada orang yang tidak mengikuti perjamuan dikarenakan merasa diri kurang layak dihadapan Tuhan dan jika ada orang-orang yang memilih untuk tidak mengikuti Perjamuan Kudus itu berarti tanggungjawab masing-masing pribadi. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan satu minggu sebelum Perjamuan Kudus berlangsung seluruh warga jemaat dihimbau untuk ikut dalam persiapan Perjamuan Kudus yang akan dilayankan oleh majelis jemaat. Jadi dalam merespon ajakan untuk masuk pada Perjamuan Kudus merupakan keputusan pribadi warga jemaat dalam ia menghayatinya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari fenomena yang terjadi di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo, memunculkan sebuah pertanyaan besar yang berkaitan dengan pemisahan yang terjadi, yaitu sebagai berikut :

“Bagaimana GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo memaknai makna Perjamuan Kudus ditengah perbedaan sikap yang terjadi saat sakramen Perjamuan Kudus berlangsung?”

⁵ Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan, (Majelis Agung: Malang, 1996) H.165

Setiap orang memiliki pemaknaannya masing-masing dalam menghayati Perjamuan Kudus, berkaitan dengan hal ini William Barclay mengajukan empat makna Perjamuan Kudus yang penulis gunakan untuk melihat persoalan ini menjadi permasalahan teologis ini. 1. Perjamuan Kudus dipahami sebagai pengucapan rasa syukur kepada Tuhan atas pemberian-Nya di dalam penciptaan dan penebusan-Nya, 2. Menunjukkan adanya persatuan, 3. Pemberitaan Injil, 4. sebagai sarana pengingat untuk menyadari kembali penyertaan Tuhan.⁶ Barclay menyuguhkan beberapa makna Perjamuan Kudus yang tidak dapat digunakan untuk meneliti bagaimana pemaknaan warga jemaat. Empat makna Barclay ini sama sekali tidak menyebutkan bahwa Perjamuan Kudus itu untuk dipisah-pisahkan, tetapi Perjamuan Kudus adalah undangan Tuhan yang ditujukan untuk semua orang yang percaya kepadanya bersama-sama makan dan minum di meja perjamuan.

Oleh karena itu kerangka pemikiran Barclay akan digunakan untuk memetakan makna-makna yang dihidupi oleh GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo serta mempertemukannya dengan teori pengampunan. Secara tersirat Barclay memang tidak berbicara secara langsung tentang pengampunan, namun jika dilakukan analisa dan telaah lebih dalam tentang makna Perjamuan Kudus ada unsur pengampunan didalamnya. Misalnya pada salah satu makna perjamuan yaitu sebagai kebersamaan dengan Kristus, menerima Perjamuan Kudus bersama-sama dengan Kristus berarti Allah telah mempersilahkan warga jemaat supaya dapat bersama-sama dengan Allah di meja perjamuan dan mendapatkan pengampunan dari Allah. Tidak hanya itu, dengan Perjamuan Kudus harus membuat jarak lebih dekat dengan manusia termasuk musuh-musuh kita sehingga dalam penerimaan Tubuh Kristus yang telah terpecah-pecahkan mengundang semua orang untk dapat masuk merayakan Perjamuan Kudus,⁷ sedangkan yang terjadi di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo membuat jarak warga jemaat menjadi jauh dengan Allah dan di tengah-tengah warga jemaat terjadi pemisahan.

Tata cara pelaksanaan yang terjadi di GKJW Jemat Bayem-Mojorejo juga ada kaitannya dengan kelayakan dan ketidaklayakan seseorang menerima sakramen Perjamuan Kudus. Penulis mencoba kembali melihat ketika adanya perbedaan sikap yang terjadi, jika ada warga jemaat

⁶ William Barclay, *The Lord's Supper*, (Bloomsbury street London: SCM Press LTD, 1967), H.107-110

⁷ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. (Nashville: Abingdon Press, 1996). H.129

yang maju dan ada warga jemaat yang tidak maju dapat dikatakan bahwa pada waktu sakramen Perjamuan Kudus yang terlihat adalah untuk siapa Perjamuan Kudus itu, untuk mereka yang bersedia maju ke kursi bagian depan dan memenuhi undangan Tuhan atautah untuk mereka yang duduk di kursi bagian belakang. Untuk itu ketika melihat layak atau tidak layak, berhak atau tidak berhaknya seseorang dalam menerima roti dan anggur Perjamuan yang akan penulis lihat dalam 1 Korintus 11:27 dikatakan “*Jadi barang siapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan*”. Cara yang tidak layak dalam Perjamuan Tuhan adalah setiap cara makan dan minum yang tidak sesuai, tidak cocok, tidak sepadan dengan hakikat dan karunia sakramen itu.⁸ Cara yang tidak layak dalam Perjamuan kasih oleh orang-orang Korintus adalah setiap cara makan dan minum yang tidak sesuai, tidak cocok, tidak sepadan dengan hakikat dan karunia sakramen itu. Apabila tidak ada pertobatan atau iman kepada Kristus, tidak mungkin ada persekutuan yang layak. Namun demikian, jika pada konteks sekarang ini, perilaku yang tidak diwarnai kasih dan tidak bertenggang rasa dari orang-orang Korintus pada perjamuan kasih dan Perjamuan Kudus (ay.17:22) itulah yang menunjukkan partisipasi yang tidak layak. Namun tidak hanya sebatas cara makan dan minum saja, akan tetapi yang tersirat disini lebih dari itu, yaitu cara makan dan minum yang tidak layak dapat membuat seseorang berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Dosa yang dimaksud adalah dengan memperlakukan apa yang suci dan kudus seperti biasa saja. Oleh karena itu orang-orang Korintus terancam bahaya bahwa mereka tidak dapat lagi membedakan makanan dan minuman yang biasa dengan unsur-unsur Kudus dari roti dan anggur yang dengannya mereka menerima tubuh dan darah Kristus. Namun dalam konteks yang sekarang ini, perilaku yang tidak diwarnai kasih dan tidak bertenggang rasa itulah yang menunjukkan ketidaklayakan.⁹

Warga jemaat seperti yang sangat memberikan tempat yang tinggi kepada layak dan tidak, oleh karena itu persiapan Perjamuan Kudus dipersiapkan dengan baik, contohnya adalah majelis jemaat yang akan memberikan *pencawisan* kepada warga harus mempersiapkan diri terlebih dahulu, oleh karena itu setiap warga jemaat dianjurkan untuk ikut dalam persiapan terlebih dahulu. Dalam 2 Korintus 13:5 dikatakan bahwa “*ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam imkan. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus*

⁸ V. C. Pfitzner, *Ulusan atas 1 Korintus (Kesatuan dalam Kepelbagaian)*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). H.222-223

⁹ *ibid*

ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji". Di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo satu minggu sebelum Perjamuan Kudus berlangsung diadakan persiapan terlebih dahulu yang dipimpin pendeta atau majelis jemaat supaya warga jemaat mempersiapkan diri sebelum mengikuti perjamuan Kkudus. Bagi warga jemaat yang bersedia hadir dalam persiapan Perjamuan Kudus, mereka dapat mempersiapkan diri, namun ada juga warga jemaat yang tidak hadir dengan pergumulannya masing-masing, sedang berhalangan hadir, sedang memiliki masalah, permasalahan-permasalahan yang mungkin belum dapat terselesaikan. Namun ketika kita bersedia untuk memeriksa kembali diri kita, dengan membawa diri pada penerimaan secara layak serta melakukannya dengan bersungguh-sungguh maka akan datang Pengampunan dari Allah bagi kita.

Pengampunan adalah kasih karunia Allah yang diberikan kepada manusia dan dunia yang mengajak kita untuk kembali pada hubungan yang benar dengan Allah, dengan komunitas kita, dengan dunia dan dengan diri kita sendiri.¹⁰ Pengampunan terhadap diri sendiri sulit untuk dilakukan, akan tetapi ini merupakan respon ketika kita mengalami kesalahan dari tindakan-tindakan kita sendiri. Rasa bersalah adalah suatu isyarat yang muncul dari dalam yang mendorong kita untuk berhenti memperhatikan hidup kita.¹¹ Ketika kita mengalami rasa bersalah, kita harus bergerak melalui proses pengampunan untuk menyebutkan kegagalan-kegagalan kita, bertobat dan merubah kelakuan kita dan berusaha memperbaiki cara-cara kita. Pada akhirnya, mengampuni diri kita sendiri akan membimbing kita untuk berhubungan dengan orang lain. Mengampuni orang lain menggerakkan kita kepada hubungan-hubungan yang lebih kuat dengan mereka, seperti keluarga, teman dan orang-orang yang ada disekitar kita. Mengampuni diri sendiri dan mengampuni orang lain menjadi suatu kesempatan untuk memperdalam hubungan kita dengan Allah.

Dalam prosesnya pengampunan itu bukanlah sesuatu yang kita ciptakan atau tetapkan di dalam diri kita sendiri, akan tetapi pengampunan benar-benar merupakan pekerjaan Allah, sebagai respon atas dosa manusia. Melalui Perjamuan Kudus yang dilakukan oleh Yesus akan membawa kita pada suatu pengharapan kepada umat manusia dari dosa dan tuntutan sebagai manusia yang sempurna. Karena Perjamuan Kudus tidak saja menoleh ke belakang, tetapi juga membuka

¹⁰ Joretta L. Marshall, *Faithquestions: How Can I Forgive?*, (Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2005) H.20

¹¹ Joretta L. Marshall, *Faithquestions: How Can I Forgive?*, H.67

kemungkinan untuk melihat kenyataan pada masa kini dan menaruh pengharapan pada masa depan yang tertuju pada pembebasan yang telah dinanti-nantikan.¹²

Berpijak pada fenomena jemaat dan teori yang telah dipaparkan muncul beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana empat makna Perjamuan Kudus, terkait wujud syukur, relasi dengan Allah, pemberitaan injil, dan sebagai sarana pengingat dihidupi oleh warga jemaat GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo?
2. Bagaimana warga jemaat GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo memahami Perjamuan Kudus dalam rangka memaknai Perjamuan Kudus sebagai bentuk pengampunan?

1.3 Judul Skripsi

**“Analisa terhadap tradisi pemisahan umat saat Perjamuan Kudus di GKJW
Jemaat Bayem-Mojorejo”**

1.4 Tujuan Penulisan Skripsi

- Mencoba melihat kembali makna Perjamuan Kudus di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo yang dikorelasikan dengan layak dan tidak layak dan konsep pengampunan
- Penulisan ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran bagi gereja untuk melihat kembali makna Perjamuan Kudus bagi GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam menemukan Perjamuan Kudus bagi GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo dengan menggunakan penelitian empiris-kualitatif. Metode ini dirasa mumpuni untuk melihat fenomena yang terjadi karena dengan tahapan metode ini nampaknya penemuan akar permasalahan akan lebih mudah, dengan syarat penyusunan mampu untuk mengimajinasikan dan mengarahkan responden untuk melihat permasalahan. (Jika dibandingkan dengan kuantitatif-empiris, metode ini dirasa lebih sulit karena harus membuat alat untuk

¹² Dr. J. L. Ch. Abineno, *Sakramen Perjamuan Malam*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1990). H.39-40

meneliti dan melihat kecenderungan jawaban yang muncul terkesan pada jawaban yang idealis). Dalam pengumpulan data, yaitu dengan mewawancarai responden sebanyak 15 orang warga jemaat GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo yang terdiri dari 6 majelis, 5 warga dewasa 3 pemuda dan 1 Pendeta. Dengan indikator-indikator yang telah dirumuskan berdasarkan Teologi Perjamuan yang diambil dari William Barclay.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Pada bagian ini berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian

Bab 2: Pemaparan Teori dan Makna Perjamuan Kudus

Dalam bab ini penulis mencoba membahas makna Perjamuan Kudus yang akan dikaitkan dengan pengampunan

Bab 3: Pemaparan hasil penelitian dan analisa tentang makna Perjamuan Kudus di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo

Pemaparan bagian ini akan dilihat bagaimana GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo memaknai Perjamuan Kudus dalam konteks yang selama ini dihidupi

Bab 4: Refleksi Teologis

Pada bagian ini akan didialogkan antara konsep Perjamuan Kudus, kelayakan dan ketidaklayakan, dan pengampunan dengan praktik yang akan dipertemukan

Bab 5: Penutup

Bagian ini akan diberikan saran untuk gereja dalam melihat kembali Perjamuan Kudus sebagai ketetapan Allah

BAB V

Kesimpulan dan Saran

Pada bab V penulis akan menjabarkan strategi pembangunan jemaat yang relevan supaya dapat membangun pelayanan yang bisa mempertimbangkan keadaan warga jemaat. Oleh karena itu penulis memberikan suatu usulan strategi pembangunan jemaat untuk GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo sebagai bentuk respon atas hasil penelitian yang sudah diperoleh. Saran ini diharapkan menjadi tindak lanjut dalam membangun jemaat melalui pelayanan dalam pendampingan pastoral yang harapannya dilakukan oleh gereja. Strategi pembangunan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada warga jemaat agar seluruh warga jemaat dapat menghayati Perjamuan Kudus yang sudah di berikan Tuhan untuk semua umat-Nya yang percaya.

I. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa hasil penelitian dan refleksi teologis terhadap pemahaman warga jemaat GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo, dapat diketahui bahwa warga jemaat memahami Perjamuan Kudus sebagai sebuah panggilan Tuhan yang harus direspon warga jemaat. Respon ditunjukkan dengan warga jemaat bersedia untuk maju ke depan menerima undangan Tuhan yang mengajak mereka untuk makan bersama-sama di meja perjamuan. Namun pada kenyataannya di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo ini melaksanakan Perjamuan Kudus dengan tata cara yang menggambarkan adanya pemisahan antara yang ikut Perjamuan Kudus menyambutnya dengan maju dan duduk ke depan (yang layak) dan yang tidak ikut Perjamuan Kudus mereka yang mundur dan duduk di kursi belakang (tidak layak). Oleh karena itu penting bagi gereja untuk memeriksa kembali tata cara pelaksanaan Perjamuan Kudus dengan landasan teologis yang kuat dan disesuaikan dengan konteks jemaat pedesaan seperti di Bayem-Mojorejo.

Makna teologis Perjamuan Kudus yang di hayati oleh warga jemaat adalah merayakan Perjamuan Kudus bersama dengan Allah yang senantiasa memberikan pengharapan kepada umat-Nya yang berdosa. Oleh karena Allah senantiasa memberikan pengampunan dan pengharapan kepada jemaat, sebagai wujud responnya setelah mengikuti Perjamuan Kudus warga jemaat berusaha untuk mewartakan kebaikan Allah di tengah-tengah kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Pewartaan ini dilakukan sebagai ungkapan syukur atas karya nyata Allah yang dapat dirasakan oleh seluruh umat manusia yang percaya kepada Allah.

Dengan menjadi saksi, warga merasakan setiap selalu mengingat Allah dalam setiap pewartaan-Nya. Mengingat Yesus tidak dilakukan warga hanya semata-mata ketika Perjamuan Kudus saja, tetapi dengan tetap melaksanakan ajaran-ajarannya dan mewartakan kebaikan-Nya itu sebagai wujud respon nyata warga jemaat GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo.

Dengan mengetahui pentingnya sikap warga jemaat saat menerima roti dan anggur perjamuan, gereja diharapkan meninjau kembali terkait aturan-aturan sikap dalam menerima makanan dan minuman perjamuan. Dengan adanya peraturan-peraturan tanpa gereja melakukan pendampingan membuat orang-orang yang merasa diri tidak layak menjadi mundur dan tidak ikut Perjamuan Kudus. Maka dari itu seluruh warga jemaat membutuhkan pendampingan terlebih untuk mereka yang belum bersedia mengikuti Perjamuan Kudus. Melalui Perjamuan Kudus warga jemaat akan menghayati kegembiraan karena bersama-sama dengan warga jemaat yang lain menjadi bagian dari tubuh Kristus.

II. Saran-saran

Gereja pada kenyataannya mempunyai pokok bahasan tentang Perjamuan Kudus, misalnya dalam materi katekisasi atau dalam bahan-bahan khotbah baik di hari minggu atau di ibadah yang lain. Namun menurut penulis GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo masih kurang dalam memberikan pembekalan tentang Perjamuan Kudus. Bukan saja bahan yang masih kurang, sasaran yang diberikan juga masih perlu ditinjau ulang. Oleh karena itu penulis mencoba untuk mengusulkan beberapa saran kepada seluruh warga jemaat dimulai dari anak-anak hingga dewasa. Pemahaman jemaat yang diberikan bukan hanya sekedar program jemaat yang harus dilaksanakan, akan tetapi ini dapat berguna untuk mengarahkan warga jemaat dalam arti penting sebuah Perjamuan Kudus yang memberikan pengampunan kepada semua orang yang percaya kepada Allah. Demikian beberapa usulan yang dapat diberikan oleh penulis yang ditujukan untuk GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo. Saran yang diajukan penulis pastilah memiliki kekurangan dan kelemahan, namun untuk pendamping yang mungkin mendampingi GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo kiranya dapat mempelajari terlebih dahulu konteks jemaat agar mendapatkan hasil yang baik.

a) Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah suatu profesi pertolongan, seorang pendeta atau pastor terlibat dalam hubungan dengan orang lain untuk menemukan jalan keluar atas persoalan kehidupan dalam terang Injil dan persekutuan dengan Gereja. Konseling pastoral berpusat pada hubungan antar pribadi.⁸³ Dalam injil Allah mengambil inisiatif untuk mendatangi dan menjumpai manusia dan Allah telah menyingkapkan diri pada kita untuk keselamatan manusia melalui Yesus Kristus. Akan tetapi tidak menghapus unsur tanggapan manusia, Allah mempersilahkan manusia untuk menjadi partner atau teman sekerja dalam proses kedatangan kerajaan-Nya di dunia. Allah membentuk hubungan kita dengan-Nya sebagai partner. Dalam menjalin relasi seorang partner akan melakukan tugas-tugasnya yaitu membimbing, menguatkan dan menyembuhkan. Dalam prosesnya seorang partner harus menunjukkan keberadaan dirinya seperti Tuhan bersedia menjadi partner kita. Jika di gereja partner terjadi antara warga jemaat dan pendeta. Oleh karena itu dalam pendampingan pastoral pendeta atau pastor harus melihat secara sungguh-sungguh bagaimana persoalan kebebasan mempengaruhi kehidupan sosial dan emosional seseorang.

Tindakan-tindakan pastoral tidak hanya mempelajari tindakan-tindakan, metode-metode dan struktur-struktur pelayanan pastoral, tetapi juga memperhatikan dampak-dampak pelayanan pastoral itu pada kehidupan orang-orang yang terlibat di dalamnya dan pada kesejahteraan umum maupun religius mereka.⁸⁴ Dalam kehidupan sehari-hari terlebih berpelayanan fungsi pendampingan pastoral sangat dibutuhkan, karena banyaknya permasalahan-permasalahan yang mungkin tidak dapat diselesaikan dan membutuhkan pendeta atau pastor sebagai pendamping. Berangkat dari teori pendampingan pastoral ini, penulis mencoba memberikan strategi pembangunan jemaat yang di pertemukan dengan pendampingan pastoral dalam rangka untuk melihat Perjamuan Kudus yang menggunakan tata cara pelaksanaan maju dan mundur oleh GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo.

b) Strategi pembangunan jemaat

Tema Umum : Perjamuan Kudus sebagai wujud pengampunan dari Allah

⁸³ Tjaard G. Hommes, "Refleksi Teologis dan Pelayanan Pastoral", di dalam Tjaard G. Hommes & E. Gerrit Singgih (Eds), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antropologi Teologi Pastoral*, (Jakarta, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Kanisius, 1994). H.405-406

⁸⁴ *Ibid.* H,20

Tujuan : Mentrasformasikan dan penyadaran akan makna pengampunan Allah terkhusus dalam Perjamuan Kudus.

Sasaran : Anak-anak, remaja, pemuda dan warga jemaat secara umum

Mengenai pemberian materi dan pendampingannya dapat dilaksanakan dapat dilakukan dalam berbagai kategorial. Pembahasann seperti di bawah ini:

Pembinaan pada Anak-anak

Tema Perjamuan Kudus sepintas terdengar sebagai tema yang cocok untuk dibicarakan dengan orang dewasa saja, akan tetapi sebetulnya tema ini juga bisa dibicarakan kepada anak-anak. Bahkan untuk mengerti Perjamuan Kudus bisa dimulai dari anak-anak, supaya mereka dapat menghayatinya sejak dini dan dapat didialogkan dengan teori yang mereka dapatkan tentang Perjamuan Kudus dengan pengalaman mereka seiring dengan berjalannya usia mereka hingga dewasa. Perlu di perhatikan ketika membahas Perjamuan Kudus dengan anak-anak dan orang dewasa jelaslah berbeda materinya. Oleh karena itu dalam pemberian materi kepada anak-anak haruslah disesuaikan dengan tingkatan usianya.

Pembinaan kepada anak-anak dapat dilakukan pada berbagai bentuk pelayanan untuk anak-anak, misalnya saja pada ibadah sekolah minggu yang telah dipersiapkan secara matang dengan kurikulum yang dibuat dengan mempertimbangkan segala aspek dan sesuai perkembangan anak-anak. Guru sekolah minggu diharapkan dapat membahas Perjamuan Kudus setiap satu bulan sekali atau dua bulan sekali dengan materi yang dipersiapkan sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak. Misalnya pada pertemuan sekolah minggu guru dapat menanyakan tentang apa yang mereka pikirkan ketika melihat orangtua mereka makan roti dan minum anggur pada waktu Perjamuan Kudus? Bagaimana perasaan mereka ketika melihat orangtua menerima roti dan anggur sedangkan mereka tidak diperbolehkan? Guru harus dapat memancing pertanyaan dari setiap jawaban anak-anak, agar diketahui sejauh mana perasaan dan pikiran anak-anak melihat Perjamuan Kudus. Guru diharapkan dapat mendampingi serta merefleksikan pengalaman yang sudah mereka bagikan, tentunya dengan bahasa dan penyampaian yang disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Namun GKJW juga perlu memberikan perhatian kepada pendampingan untuk guru-guru sekolah minggu dengan materi yang dipersiapkan. Seperti di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo setiap ibadah sekolah munggu guru kurang mempersiapkan diri, alangkah lebih

baik jika sebelum ibadah anak pada hari minggu guru melakukan persiapan bersama-sama dengan guru yang lain agar persiapan dapat dilakukan bersama dan saling memberikan saran untuk ibadah anak.

Pembinaan pada Remaja

Masuk pada usia remaja adalah saat dimana remaja akan mengalami perubahan menuju dewasa. Pada masa inilah remaja akan mengalami banyak perubahan mulai dari perkembangan biologis, psikologis, moral dan agama. Untuk membantu remaja melewati masa transisinya ada banyak hal yang dapat dibicarakan, salah satunya tentang agama. Peran agama pada tahap perkembangannya adalah untuk mengatur tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral.⁸⁵

Untuk remaja memang pembinaan dapat dilakukan pada ibadah remaja atau *sarasehan*, namun karena penulis melihat bahwa beberapa pemuda yang baru sidi kurang memahami tentang makna perjamuan kudus pembinaan bisa lebih mendalam ketika katekisasi. Misalnya pembicara dapat membuat tema khusus tentang Perjamuan Kudus, pertemuan pertama membahas tentang makna Perjamuan Kudus, perjamuan ditujukan kepada siapa saja dan pengorbanan Tuhan yang diberikan untuk kita, kemudian pertemuan selanjutnya membahas tentang tata cara yang ada di GKJW Jemaat Bayem-Mojorejo serta tentang layak dan tidaknya ketika ikut Perjamuan Kudus, mengapa hal materi-materi ini harus diberikan, agar generasi penerus mengetahui pemaknaan dengan tata cara yang seperti di Jemaat Bayem-Mojorejo. Diharapkan pembicara dapat menyampaikan dengan sebaik dan semenarik mungkin agar remaja benar-benar mendapatkan makna yang ingin disampaikan. Dengan pemberian materi yang lebih khusus ini, mereka akan lebih memahami ketika bersama-sama dengan Tuhan di meja perjamuan dan mengerti saat menerima roti dan anggur.

Pembinaan pada Pemuda

Dalam membicarakan tema Perjamuan Kudus dengan pemuda akan menjadi pembahasan yang sangat menarik, karena mereka mulai berfikir kritis tentang teologi yang sudah mereka dapatkan hingga mereka beranjak dewasa. Pembinaan dapat dilakukan di ibadah PA atau *sarasehan* yang dengan khusus membahas Perjamuan Kudus dengan tata cara yang ada di Bayem-Mojorejo.

⁸⁵ Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), H.109

Misalnya dalam PA, pembawa firman diharapkan dapat membawakan materi dengan bertanya kepada pemuda bagaimana pemaknaan yang mereka hidupi, apakah pemuda pernah merasa tidak layak untuk maju mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, bagaimanakah pendapat mereka tentang Perjamuan Kudus yang diajarkan oleh Yesus dengan mengundang semua jemaat? Hal ini dapat mengasah pemikiran pemuda agar mereka dapat menceritakan pengalamannya dan pengetahuannya tentang Perjamuan Kudus. Jadi pemuda dapat sungguh-sungguh yakin saat mengikuti Perjamuan Kudus dan pemuda dapat menjadi saksi Allah yang mampu memberikan perhatian kepada sesamanya.

Pembinaan bagi warga jemaat secara umum

Pembinaan kiranya tidak hanya berhenti pada saat memberikan bimbingan kepada anak, remaja dan pemuda tetapi pembinaan diharapkan menyeluruh kepada warga jemaat secara umum, misalnya melalui khotbah pada hari minggu atau saat KRW (Kebaktian Rukun Warga) yang bisa dibahas lebih mendalam dengan menggunakan metode saling membagikan pemahamannya tentang perjamuan kudus. Pembahasan Perjamuan Kudus dalam jangkauan yang luas, makna Perjamuan Kudus, berkaitan juga dengan tata cara di GKJW jemaat bayem mojorejo yang dikaitkan dengan pengampunan. Diharapkan pendeta atau majelis yang membawakan materi dapat membawa jemaat pada pemikiran bahwa Perjamuan Kudus itu tidak dibatasi hanya untuk beberapa kalangan saja, karena kita dengan yang lain adalah satu tubuh Kristus bukan terpisah-pisah.

Bagi jemaat yang tidak mengikuti Perjamuan Kudus untuk yang di *pamerdi* (pengembalaan) diharapkan majelis dan pendeta mempunyai perhatian yang lebih. Sebagai pendeta kiranya dapat memahami tentang tindakan pendampingan pastoral gereja. Ketika melihat ada warga jemaat yang tidak mengikuti perjamuan kudus, kiranya majelis dan pendeta memberikan pendampingan kepada mereka yang di *pamerdi*, pendampingan tidak hanya sebatas satu kali atau dua kali pertemuan, tetapi pendampingan bersifat terus-menerus, mulai dari yang di anggap sebagai orang yang mendapat pengembalaan khusus, kemudian didampingi dan setelah pertobatan pendampingan itu tetap berkelanjutan. Ini dilakukan supaya sesama anggota jemaat ada semangat untuk saling mendukung dalam setiap keadaan yang terjadi. Tidak hanya jemaat yang digembalakan yang mendapat pendampingan, tetapi kepada warga jemaat yang merasa diri

belum siap sehingga tidak mengikuti perjamuan atas keputusan dirinya sendiri. Pendampingan dilakukan supaya warga jemaat tetap merasa menjadi bagian dari tubuh Kristus.

©UKDWN

Daftar Pustaka

Buku-buku

- Abineno, J. L. Ch, *Sakramen Perjamuan Malam*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1990.
- Abineno, J. L. *Sakramen Perjamuan Malam: Menurut para reformator*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Aritonang Jan, S, *Berbagai Aliran didalam dan disekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Abineno, J.L. Ch, *Penatua, Jabatannya dan Pekerjaannya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Barclay, William, *The Lord's Supper*, Bloomsbury street London: SCM Press LTD, 1967.
- Borg, Marcus J, *Kali pertama jumpa Yesus kembali: Yesus sejarah dan hakikat iman Kristen masa kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Dister, Nico Syukur, OFM, *Teologi Sitematika 2: Ekonomi Keselamatan, Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dulles, Avery, S.J. *Model-model Gerjea*, Nusa Indah: Flores-NTT, 1990.
- Hadiwijono, Harun, *Inilah Sahadatku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- H.M Phil, Nur Kholis Setiawan dan Prof. Dr. Djaka Soetapa, dkk. *Meniti Kalam Kerukuanan: Beberapa istilah kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hommes, Tjaard G, "Refleksi Teologis dan Pelayanan Pastoral", di dalam Tjaard G. Hommes & E. Gerrit Singgih (Eds), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antropologi Teologi Pastoral*, Jakarta, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Kanisius, 1994.
- Martasudjita, E, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Martasudjita E, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005

Marshall, Joretta L, *Faithquestions: How Can I Forgive?* Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2005.

Pfitzner V.C, *Ulasan atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbagaian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Volf, Miroslav, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

Wijaya, Yahya. *Kemarahan, Keramahan Allah dan Kemurahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Artikel

McAlear Richard, O.M.I, "Rohani menjadi semakin Insani", Juni 2000.

M.H. Sudiroatmodjo "..Berkumpul Untuk Perjamuan Kudus: Penghayatan Orang Jawa atas Ekaristi, Jacobs T. dkk.

Sumber-sumber yang lain

Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan, Majelis Agung GKJW: Malang, 1996.

Sayalah GKJW: *Materi katekisasi sisi GKJW*, Dewan Pembinaan Teologi, Malang, 2007.